

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH
MA'ARIF PANJENG 1 JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh
RULIA FUTUROH
NIM. 201190251

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Futuroh, Rulia. 2023. *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, M. Si.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius, Peserta Didik

Penelitian ini membahas mengenai peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1. Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya sebagian peserta didik yang masih kurang maksimal dalam memiliki nilai karakter religius, hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak. Hasil observasi menemukan adanya upaya guru dalam rangka membentuk nilai-nilai karakter religius pada peserta didik, yaitu adanya pembiasaan-pembiasaan seperti menghafal asma'ul husna, sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan mencium tangan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1; (2) mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai syariat peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1; (3) mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu kepala madrasah, guru, siswa kelas V dan VI. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk melengkapi data yang diambil oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles Huberman.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: (1) peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 yaitu sebagai pengajar dan pembimbing dimana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan menggunakan metode cerita dan metode keteladanan; (2) dalam membentuk nilai syariat guru berperan sebagai pelatih dan penasehat, guru tidak mengajar saja tapi juga menjadi pelatih dalam mengerjakan ibadah yang tertuang dalam rukun Islam, dengan menggunakan metode nasihat dan keteladanan; (3) dalam membentuk nilai akhlak guru berperan sebagai panutan dan pembimbing siswa menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Guru memberikan contoh-contoh yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di Madrasah, dimana

pembiasaan tersebut yang akan membuat peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam pergaulannya.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rulia Futuroh
NIM : 201190251
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH
MA'ARIF PANJENG 1

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Lia Amalia, M. Si

Tanggal, 31 Oktober 2023

NIP. 1976090220011220001

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rulia Futuroh
NIM : 201190251
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Diniyah MA'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 08 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 November 2023

Ponorogo, 13 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
2. Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
3. Penguji II : Lia Amalia, M.Si.

(
(
(

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rulia Futuroh
NIM : 201190251
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Peran Guru dalam Pembentukan Karakter
Religius Peserta Didik di Madrasah Diniyah
Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rulia Futuroh

NIM. 201190251

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, karakter peserta didik diarahkan dan dibiasakan agar manusia menjadi makhluk budaya yang bermutu, bertanggung jawab, dan terarah untuk masa depan. Tujuan dari pendidikan tersebut agar manusia mampu menjadi makhluk yang mengerti etika adab dan moral yang memerlukan bantuan orang lain.¹ Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia. Sehingga proses pembelajaran peserta didik dapat menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar mempunyai kecakapan dalam bidang keagamaan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dikerjakannya.

Guru adalah salah satu bagian utama dalam lingkup pendidikan, apalagi dalam hal menanamkan karakter religius. Tentu saja itu menjadi tugas penting dan kewajiban bagi para guru di sekolah/madrasah.² Tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik yaitu memberikan berbagai materi yang berisi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik. Tentunya bidang intelektual bukan satu-satunya yang perlu

11. ¹ Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan* (Makassar: CV. Tahta Media Group, 2021),

² Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 149.

diperhatikan, tetapi terdapat pula karakter dan sikap yang juga bermakna untuk hadir dalam diri setiap seseorang.³

Peran guru merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017, Pasal 1 tentang guru bahwa seorang guru profesional harus memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa pada Pendidikan Agama Islam.⁴

Karakter dapat berarti suatu nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang tercipta dalam perasaan, pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan.⁵ Dari berbagai nilai-nilai karakter tersebut, nilai religius adalah menjadi salah satu nilai utama dan faktor yang sangat penting sebab seseorang yang memiliki keyakinan yang berasal dari agama yang dipeluknya dapat menjadi motivasi kuat dalam membentuk sebuah karakter.

Dengan demikian, siswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh pendidikan dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan tersebut mencakup tiga hal paling mendasar yaitu afektif (perasaan), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (perilaku).⁶

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 13.

⁴ Isnaya, Siti Aminah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Aplikasi Program *Holy Qur'an Release 6,5 Plus* di SMP Plus Darus Sholah Jember", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2 (2022), 3.

⁵ M. Syarif Sumantri, et al, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Deeplubish, 2022), 136.

⁶ Prihatin, et al, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang" Vol. 8 No. 2 (2018), 2.

Sedangkan karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁷

Untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral di kalangan pelajar saat ini, karakter religius sangat perlu untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan. Menurut Hambali agar terwujudnya keinginan tersebut diperlukan tenaga pendidik yang mampu menjadi panutan bagi siswa. Proses penanaman karakter religius tidak akan tercapai jika pendidik hanya memberikan perintah saja pada siswa untuk mengerjakan ajaran agama, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Dengan cara itu, siswa akan lebih mudah mencontoh perilaku yang baik dari gurunya, sehingga proses membentuk karakter religius akan berjalan lebih efektif.⁸

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya sebagian peserta didik yang masih kurang maksimal dalam memiliki nilai karakter religius, hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru di madrasah tersebut yaitu dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati adanya upaya dari guru dalam rangka membentuk karakter religius pada peserta didik, yaitu dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan yang dapat melatih peserta didik agar memiliki

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

⁸ Awaliyani & Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren" Vol 2 No. 1 (2021), 3.

karakter religius yang baik. Diantaranya yaitu adanya pembiasaan menghafal asma'ul husna, sholat berjamaah, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan saat bertemu guru harus mencium tangan.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter religius peserta didik diberikan wadah di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 tidak hanya berangkat mengaji dan mencari ilmu pengetahuan atau sebatas mengisi waktu luang saja, tetapi juga menjadikan setiap ilmu yang didapatkan melekat dan menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran yang berlandaskan agama untuk memperkenalkan peserta didiknya pada Tuhan, dan untuk mengetahui betapa pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter religius kepada peserta didik. Maka dengan itu ditarik judul "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Mengingat permasalahan pada suatu penelitian bisa berkembang menjadi masalah yang lebih luas, maka dari itu pembatasan masalah dibutuhkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti dan supaya lebih fokus serta dapat dilakukan penelitian secara mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk nilai syariat peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru dalam membentuk nilai akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam membentuk nilai syariat peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam membentuk nilai akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan informasi ilmiah yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1, kemudian dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi pendidik dalam upaya pembentukan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu madrasah serta meningkatkan peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini, bisa lebih berguna bagi para guru untuk meningkatkan peran guru sebagai pendidik, sehingga dapat membentuk karakter religius peserta didik dengan baik.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan karakter religius peserta didik semakin berkembang dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, adapun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.
- BAB II** Kajian Pustaka, menjelaskan kajian teori tentang pengertian peran guru, konsep karakter religius, perkembangan pada masa sekolah (masa anak-anak akhir), dan pengertian Madrasah Diniyah.
- BAB III** Metode Penelitian, yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat gambaran umum latar belakang, dan deskripsi data.
- BAB V** Penutup, yang membahas simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran berarti pemain.¹ Namun, pemahaman ini dapat dikatakan lebih artistik. Pudjo Sumedi dalam bukunya “Organization and Leadership” berpendapat bahwa peran memiliki arti adalah perilaku yang dikondisikan dan diharapkan pada seseorang pada posisi tertentu.² Sementara itu, pengertian peran menurut Soerjono Soekanto secara khusus peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan itu, maka seseorang melakukan suatu peran. Dalam suatu organisasi, orang memiliki berbagai karakteristik dalam pelaksanaan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang diberikan oleh masing-masing organisasi atau instansi.³

Selanjutnya, Riyadi berpendapat bahwa peran dapat dipahami sebagai orientasi dan konsep peran partai dalam oposisi sosial. Sebagai penulis, individu, dan organisasi, akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Peran juga didefinisikan sebagai persyaratan yang ditetapkan dalam struktur (norma, harapan,

¹ “Pengertian Peran”, diakses dari (<http://kbbi.web.id/peran>), pada hari Selasa 21 Februari 2023 pk. 08.31 WIB.

² Sumedi Pujo, *Organisasi dan Kepemimpinan* (Jakarta: Uhamka Press, 2012), 16.

³ Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

tanggung jawab, dan lain-lain). Dimana memiliki serangkaian kendala dan kenyamanan yang mengikat mentor bersama-sama dan mendukung fungsi mereka dalam organisasi. Peran adalah seperangkat perilaku dengan kelompok, kecil, dan besar, semua melakukan peran yang berbeda. Pada dasarnya, peran juga dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku tertentu yang disebabkan oleh posisi tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran ini dilakukan. Peran pimpinan puncak, menengah dan junior akan memiliki peran yang sama.⁴

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan peran adalah aspek dinamis dari posisi ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang telah memenuhi perannya. Peran dan posisi saling bergantung. Tidak ada peran tanpa posisi, jadi tidak ada posisi tanpa peran. Dengan membentuk suatu kenyamanan kelompok tertentu peran berjalan dengan baik berjalan sesuai tercapainya keberhasilan suatu kelompok atau organisasi tertentu dapat terlaksana.

b. Pengertian Guru

Sedangkan kata “Guru” dalam KBBI mengandung pengertian sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian atau pekerjaan) adalah mengajar.⁵ Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008, Bab I tentang guru dan pelatih, guru adalah pendidik

⁴ Riyadi, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 134.

⁵ “Pengertian Guru”, diakses dari (<http://kbbi.web.id/guru>), pada hari Selasa 21 Februari 2023 pk1. 08.34 WIB.

kejuruan yang tugas pokoknya mendidik memberikan tuntunan, mengajar menciptakan upaya proses belajar, membimbing memberikan pengasuhan, dan mengarahkan memberikan petunjuk, melatih agar terbiasa, menguji untuk mengetahui mutu, dan mengevaluasi memberikan penilaian kepada peserta didik dari pendidikan prasekolah, melalui pendidikan formal.⁶

Selanjutnya, Muhammad Nurdin dalam bukunya yang berjudul “Tips Menjadi Guru Profesional” menyatakan bahwa Muhammad Nurdin menyimpulkan bahwa seorang guru adalah seorang pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing atau mendukung siswa dalam belajar mereka perkembangan fisik dan mental sehingga dapat mencapai dewasa, semoga mandiri, mampu menjalankan fungsinya sebagai pembantu-pembantu Allah di muka bumi.⁷

Berdasarkan uraian di atas, pengertian guru adalah orang dewasa yang menurut kriteria kedewasaannya dapat melaksanakan tugas mendidik dan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Dengan memberikan berbagai pengetahuan sehingga peserta didik menjadi ahli dalam bidang tertentu sehingga dapat berkembang secara fisik maupun mental mampu menerapkan suatu hal yang telah diajarkan oleh guru yang sudah

⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab 1 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2008).

⁷ Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media Grup, 2010), 5.

semestinya guru mengajarkan hal yang baik dan berguna kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Dari penjelasan singkat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru adalah kehadiran dan perilaku seorang pendidik dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik agar menjadi seperti yang diharapkan sekolah/madrasah dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Dengan melalui tugas guru seperti: guru memberikan pengajaran terhadap peserta didik mampu terlaksana di dalam pembelajaran, guru memberikan bimbingan pengasuhan sesuai lembaga sekolah, dan guru mengarahkan memberikan petunjuk mampu mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

c. Peran Guru

Beberapa peran yang menjadi keharusan untuk dimiliki oleh para guru, diantaranya adalah:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan seorang tokoh yang menjadi panutan melalui pendidikan sebagai wasilahnya, menjadi seorang pendidik berarti guru harus mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswasiswanya. Dengan demikian bagi seorang guru diwajibkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik dan mengamalkan ilmunya, mandiri dalam menjalankan tugas pribadinya, berwibawa dalam berinteraksi dengan anak didiknya, serta disiplin dalam mengemban tugasnya, dengan demikian

seorang guru dapat menjadi tokoh yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik.⁸

2) Mengajar dan Membimbing

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Mengajar adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan kepada peserta didik. Maka dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberikan materi pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua peserta didik berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Membimbing yang dimaksud dalam hal ini yaitu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan keluarga masyarakat.

3) Pelatih dan Penasehat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Guru adalah

⁸ Dea Kiki, Nabila Zahra, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia* Vol. 4 No. 1 (2020), 41-47.

seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat.⁹

4) Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga dengan peran guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁰ Dengan demikian, seorang guru diharapkan dapat menjadi media dan penunjang proses belajar mengajar agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Konsep Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Menurut Soemarno Soedarsono, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan,

⁹ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan STUDIA DIDAKTIKA", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 (2016), 74.

¹⁰ Akshabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" Vo. 3 No. 1 (2017), 74.

pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.

Kemudian menurut Quraish Shihab, karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sebagai alat ukur sisi paling dalam hati manusia yang mewujudkan baik pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk akhlak mulia dan budi pekerti.

Pengertian karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali: Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.

Dari beberapa pengertian di atas, kita pahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujud dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja.¹¹

¹¹ Soemarmo Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter dan Hasrat Untuk Berubah* (Alex Media Komputindo, 2013), 16-17.

b. Pengertian Religius

Menurut Harun Nasution, pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al Din, religi (*relegere, religare*) dan agama. *al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini berarti penguasaan, ketundukan, ketaatan, hutang, pahala, dan kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau kata kunci berarti mengumpulkan dan membaca. Jadi *religare* berarti mengikat. Mengenai kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) berarti tidak pergi, dipertahankan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.¹²

Sementara itu, pengertian religius menurut Mangun Wijaya, membahas tentang religius mengacu pada aspek agama dihidupi oleh individu di dalam hatinya.¹³ Selanjutnya, Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk hidup dengan kholiqnya, yang terwujud dalam sikap batinnya dan terlihat dalam ibadah yang di lakukan dan juga tercermin dalam perilakunya sehari-hari.¹⁴

Dari berbagai uraian religius yang diberikan di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan kualitas yang sangat dihargai seseorang dalam beragama, religius menjadi pedoman berperilaku, agar perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang diyakininya.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Bandung: Rajarafindo Persada, 2012), 12-13.

¹³ Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Martiana, 1981), 10.

¹⁴ *Ibid.*, 17.

c. Pengertian Karakter Religius

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa karakter adalah nilai dasar perilaku setiap individu yang berhubungan dengan Tuhan, lingkungan, dan manusia lain sesuai dengan karakteristiknya dan religius diartikan sebagai agama yang harus dipertahankan dalam hati diri seseorang melalui ketaatan, kebiasaan, dan kepatuhan kepada Tuhan.

Hal ini juga tersirat dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang dilafadzkan sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِمَ خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah, disebabkan Ia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁵

Dari penjelasan singkat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter religius adalah nilai dasar perilaku dan agama dalam diri seseorang secara individu yang bertujuan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lainnya.

d. Nilai Karakter Religius

Nilai menurut menurut Lorenz yaitu: nilai dalam bahasa inggris *value*, dalam bahasa latin *vale're*. Nilai adalah kualitas suatu

¹⁵ Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Q.S. Ar-Rum: 30, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 30.

objek yang membuat suatu objek disukai. Dilihat dari sifat-sifatnya, nilai adalah sesuatu yang dapat memberikan nilai positif maupun nilai baik, sedangkan lawan dari nilai positif adalah nilai negatif artinya bernilai buruk.¹⁶ Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan acuan titik tolak dan tujuan hidup. Nilai juga merupakan sesuatu yang dipertahankan karena memberikan warna atau perasaan yang meramaikan tindakan seseorang, bahkan nilai dipandang sebagai sesuatu yang melampaui keyakinan dan berkaitan dengan keadaan mental, karena itu nilai erat kaitannya dengan moralitas.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu nilai yang mempunyai pengaruh positif disebut nilai positif, dan jika sesuatu menyebabkan penderitaan disebut nilai negatif. Karena setiap orang memiliki karakteristiknya masing-masing, jika karakteristik tersebut membawa perasaan yang baik bagi lingkungannya, berarti orang tersebut membawa nilai positif dan sebaliknya jika orang tersebut menimbulkan dampak penderitaan atau beban di lingkungannya, yang berarti memiliki nilai negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan nilai karakter religius adalah sesuatu yang membuat berguna dan berharga adalah tanda atau sifat seseorang yang sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama berasal dari kepribadian seseorang.

¹⁶ Bagus Lorenz, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 159.

¹⁷ Darmaputera Eka, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987),

Penanaman atau pembentukan nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut macam-macam nilai karakter religius:¹⁸

1) Nilai Akidah

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa

¹⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul F, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 83.

itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak.¹⁹

Akidah Islam tercermin dalam rukun iman. Rukun iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan. Menurut al-Thabari, iman adalah suatu kata yang menggabungkan pengakuan terhadap wujud Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan membenaran pengakuan tersebut dengan perbuatan.²⁰ Adapun pokok keimanan atau rukun iman ada 6 yaitu:

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah yang dimaksud adalah kita wajib mempercayai ke-Esaan zat, sifat, dan af'alnya Allah SWT sajalah yang patut dan berhak disembah, karena Dia yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, jauh berbeda dengan makhluk. Segala apa yang diciptakannya dengan sendirinya, tidak dengan bantuan siapapun. Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Allah itu ada, mengikuti perintah Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan

¹⁹ Muhiyi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 21.

²⁰ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), 68.

tidak mempersekutukan Allah karena hanya Allah SWT yang wajib disembah.²¹

b) Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT

Iman kepada malaikat yaitu mempercayai malaikat adalah makhluk dan hamba Allah yang ghaib, malaikat itu sifatnya tidak pernah bermaksiat, dan durhaka kepada Allah. Iman kepada malaikat adalah dasar iman kepada wahyu, kenabian dan hari akhir. Siapa yang mengingkarinya maka ingkar pula kepada yang tiga itu, karena malaikat (Jibril) yang menurunkan wahyu, dia pula yang melimpahkan ilmu dan urusan agama kepada Nabi Muhammad dengan izin Allah SWT.²²

c) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam agama Islam, telah menjadi suatu kewajiban untuk mempercayai semua kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah. Kitab yang diturunkan oleh Allah adalah Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur. Siapa yang tidak beriman kepada salah satu kitab atau ayat-ayat yang diwahyukan itu maka dia kafir.²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 207.

²² Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), 72.

²³ *Ibid.*, 73

d) Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT

Iman kepada Rasul adalah iman yang keempat dari enam rukun iman yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada Rasul adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir atau kiamat adalah meyakini adanya kehidupan yang kekal abadi setelah hancurnya alam semesta ini dan manusia akan mendapat balasan yang seadil-adilnya tentang amal shaleh yang telah dilakukan sewaktu di dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. Searah dengan keterangan di atas, al-Syaukani dan al-Maraghi mendeskripsikan bahwa akhirat adalah negeri pembalasan amal berupa kebangkitan, kiamat, *hisab*, *mizan* (timbangan), *shirat* (titian), surga dan neraka.

f) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar adalah percaya sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di dunia ini merupakan ketentuan Allah SWT. Qadha dan Qadar merupakan takdir yang ditetapkan oleh Allah, baik maupun buruk. Takdir Allah merupakan kehendak Allah.

Oleh sebab itu takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Jika takdir atas diri kita sesuai keinginan kita maka kita wajib bersyukur dan jika takdir atas kita tidak sesuai dengan keinginan kita atau mungkin musibah dan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka hendaklah kita menerima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin bahwa di balik musibah itu ada hikmah yang terkadang kita belum mengetahui.²⁴

2) Nilai Syariat (Ibadah)

Kata “syari’ah” menurut bahasa, berarti jalan, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, hukum. Di dalam Al-Mausuatul Arabiyah Al-Muyassarah, disebutkan bahwa syari’ah dahulu secara mutlak diartikan “ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari akidah, dan hukum-hukum amaliah”. Jadi syari’ah Islam berarti segala peraturan agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam baik dari Al-Qur’an maupun dari Sunnah Rasulullah SAW yang berupa perkataan atau perbuatan, atau takrir (penetapan atau pengakuan).²⁵

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Juga merupakan cerminan dari akidah. Ketika anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintahNya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya. Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan

²⁴ *Ibid.*, 75-76

²⁵ Muhammad Jafar, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Malang: Kalam Mulia, 1993), 21.

menjadikannya selalu berhubungan dengan Allah SWT. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT.²⁶ Nilai syari'ah (ibadah) tercermin dalam rukun Islam yaitu lima tindakan pokok dalam Islam yang dipandang sebagai kewajiban bagi orang-orang beriman. Adapun lima rukun Islam sebagai berikut:

a) Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat



Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat wajib hukumnya bagi seseorang yang ingin menjadi muslim. Kalimat syahadat dalam bahasa Arab: “*Asy-hadu allaa ilaaha illaha Illallaahu wa asy-hadu anna Muhammadarrasuulullah*”. Arti kalimat syahadat: “Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Di dalam dua kalimat syahadat syahadat tersebut yang boleh di sembah hanyalah Allah, tidak ada yang lain. Allah yang menciptakan dan memelihara alam semesta dengan segala isinya.

b) Mendirikan Sholat

Setelah menjadi seorang muslim tentu harus mengerjakan rukun Islam yang kedua. Sholat wajib disebut juga sebagai sholat lima waktu. Ritual sholat tidak hanya bersifat vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*)

²⁶ M. Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 174.

semata. Namun ibadah sholat juga memiliki dimensi sosial yaitu hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*).²⁷

c) Puasa di Bulan Ramadhan

Setiap muslim diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Tujuannya untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Diantara hikmah berpuasa adalah orang yang menunaikan ibadah tersebut mampu mengontrol hawa nafsunya, melatih kesabaran, menumbuhkan rasa empati terhadap orang yang kelaparan sehingga terbangun solidaritas sosial untuk membantu sesama bagi yang membutuhkannya.

d) Menunaikan Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang dikeluarkan pada harta orang yang memiliki kelebihan yang akan didistribusikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan harta tersebut, baik secara jasmani atau rohani seperti bagi mu'afaf. Ada beberapa jenis zakat yaitu zakat fitrah yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan, ada juga zakat mal yaitu zakat yang dikeluarkan berdasarkan hasil niaga atau penghasilan.

e) Pergi Haji

Mengerjakan ibadah haji ke tanah suci merupakan kewajiban umat Islam yang mampu secara jasmani dan harta benda. Fardhu haji hanya dikerjakan sekali dalam seumur hidup. Wahyu yang terakhir diterima Rasulullah Muhammad SAW adalah ketika Beliau bersama

²⁷ Yusuf Hadijaya, *Budaya Organisasi* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 18-19.

para sahabatnya mengerjakan haji Wada'. Ibadah haji merupakan napak tilas dari perjalanan Nabi Ibrahim As dengan keluarganya yaitu Siti Hajar istrinya dan Nabi Ismail putranya. Keluarga Nabi Ibrahim As menjadi teladan bagaimana tingkat keimanan dan ketakwaan yang sempurna kepada Allah SWT.²⁸

3) Nilai Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak *mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak *madzmumah*). Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tadzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Berikut ini contoh akhlak terpuji:²⁹

²⁸ *Ibid.*, 20-21

²⁹ Muhiyi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 22.

1) Jujur

Berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga dapat diartikan perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya.³⁰

2) Sopan Santun

Berarti suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun.³¹

3) Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak sombong yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, memuliakan orang lain dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain.³²

e. Pentingnya Karakter Religius

Karakter religius ini sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Untuk mengatasi kondisi tersebut, siswa harus memiliki karakter dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk berdasarkan orientasi keagamaan. Menciptakan teladan bagi siswa pembelajaran tidak cukup dengan memerintahkan siswa untuk taat serta menerapkan ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan untuk berbuat lebih dari sekedar mendengarkan dan memikirkan informasi. Mereka harus terlibat secara aktif

³⁰ Wahyu Waskito, *Ahlak Terpuji Dan Kisah-Kisahnyanya* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 45.

³¹ Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 No. 1 (2020), 12.

³² Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* Vol 1 Edisi XII (2017), 4.

dalam pembelajaran mereka. Dengan demikian, dapat dipahami betapa pentingnya peran peserta siswa, terutama dalam persiapan dan desain kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya religiusitas, seperti penerapan karakter religius, harus ditanamkan sejak kecil sehingga di masa ketidakstabilan ada landasan yang kokoh untuk menghadapi kehidupan. Seorang individu yang baik dan berbudi luhur harus memiliki keseimbangan antara dunia ini dan akhirat. Ketika seseorang memiliki akhlak agama yang baik, maka akhlak dan etikanya juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

f. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan juga diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Jadi pembentukan merupakan sebuah cara atau usaha yang digunakan untuk membentuk, dalam hal ini adalah membentuk karakter religius peserta didik.³⁴

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Untuk membentuk karakter religius pada diri seorang peserta didik terdapat lima metode yang digunakan

³³ Muh Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Pedagogik* Vol. 5, No. 2 (2018), 193-208.

³⁴ M. Kholil Lutfi, "Pembentukan Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Mitakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan)," *Jurnal Tarbawi* Vol. 10, No. 2 (2022), 3.

diantaranya, yaitu: metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman.

1) Metode Cerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.³⁵ Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak-anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Metode cerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi.³⁶ Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam mendidik anak adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhla, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlakunya, perkataanya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga akan meniru hal buruk.

³⁵ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 35.

³⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), 157.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi seorang pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan ajaran agama islam. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pendidikan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila sering kali dilaksanakan.

4) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini karena nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang haikat sesuatu. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan.

5) Metode Pengawasan

Metode pengawasan/perhatian ini dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi islam yang kokoh.

6) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.³⁷

3. Perkembangan Masa Anak-Anak Akhir

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.³⁸ Perkembangan berlangsung dengan perlahan-perlahan melalui masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.³⁹ Berikut ini aspek-aspek perkembangan masa anak-anak akhir:

a. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting, sehingga harus diajarkan kepada anak sejak dini. Proses pemerolehan bahasa beserta

³⁷ A. Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 84

³⁸ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), 13.

³⁹ Syamsul Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

pengalamannya sangat unik dan berbeda bagi setiap individu. Setiap perkembangan adalah penting dan berpengaruh pada penguasaan bahasa mereka. Menurut Yusuf bahasa dapat dipelajari secara singkat dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul di lingkungan sekitar anak, dan ada hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa pada manusia, yaitu faktor genetis atau bawaan.⁴⁰

b. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan emosi dan sosial adalah berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap sosial yang lebih luas. Pada masa anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial. Tahap ini meliputi beberapa hal seperti fungsi kelompok, perkembangan emosi dan sosial kanak-kanak dalam sekolah, bermain, pertemanan, kualitas pertemanan, strategi berteman, pengasuhan orang tua dan perkembangan kompetensi sosial anak.⁴¹

c. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar, salah, baik, buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak prasekolah merupakan keharusan, karena informasi yang diterima anak mengenai benar, salah, baik, buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

⁴⁰ Vit Ardhyantama & Chusna A, *Perkembangan Bahasa Anak* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 13.

⁴¹ Mochamad Heri, *Anak Dalam Perspektif Orang Tua* (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2021), 25.

d. Perkembangan Motorik/Fisik

Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan lain-lain.

e. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menurut Piaget menunjukkan bagaimana anak-anak dibawah usia 7 tahun berfikir kebanyakan secara konkret dan belum mengembangkan pemikiran abstrak seperti anak yang lebih tua dan orang dewasa. terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif yaitu:⁴²

1) Tahap Sensori Motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak belajar untuk mengetahui dunianya hanya dengan mengandalkan indera yaitu melalui menghisap, menelan, meraba, membau, melihat, mendengar, menangis dan merasakan.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran muncul, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.

⁴² Wulan Fauzia, *Perkembangan kognitif Anak Usia Dini* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 18-24.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini pikiran jauh dari sekedar logika, bersifat fleksibel dan lebih teratur dari sebelumnya. Anak-anak ditingkatkan operasi-operasi berfikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak. Didalam interaksi-interaksi sosialnya mereka memahami bukan hanya apa yang mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya.

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini mereka mengembangkan berfikir abstrak, sistematis dan ilmiah.

4. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” berasal dari isim makna kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.⁴³ Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan Departemen Agama. Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah

⁴³ Febry Ramadani, “Model Organisasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren di Ibnul Qoyyim Yogyakarta”, Vol. 4 No. 1 (2020), 109.

ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Sedang tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu akhlak al-karimah dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.

Madrasah Diniyah dilihat dari struktur Bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata *madrasah* dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.⁴⁴

Perbedaan Madrasah Diniyah dengan sekolah formal Madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah adalah waktu belajar Madrasah Diniyah di luar jam sekolah dan jumlah mata pelajarannya yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk pelajaranpelajaran agama Islam. Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studistudi Islam sebagaimana di Madrasah Diniyah

⁴⁴ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14.

tetapi juga memberikan pelajaran umum sebagaimana sekolah formal pada umumnya, seperti adanya pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bahasa di kurikulumnya.⁴⁵

b. Dasar Pendidikan Madrasah Diniyah

Dalam kehidupan, manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak ukur dari segenap aktivitas itu sendiri, dalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan dasar hukum yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1) Dasar Religius (agama)

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

⁴⁵ Zulfa Hanum Alfi Syahr, “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat,” *Modeling: Jurnal Pendidikan Program Studi PGMI*, Vol 3, No. 1 (2016), 48.

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu Wata'ala* menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.⁴⁶

Oleh karena ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu tersebut adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk mengejar pangkat dan kedudukan atau keuntungan pribadi saja, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.⁴⁷

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Qs. At Taubah: 122), (Jakarta: Sahifa, 2014), 206.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV Juz 10-11-12* (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), 278.

2) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah:

- Dasar ideal, yaitu pancasila
- Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945
- Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Dan Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-

nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁴⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal Skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan acuan dan bahan referensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Luluk Misanti Priyanto dengan Judul “Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado” (2020). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Peran guru madrasah diniyah awwaliyah abnau hubbul khairaat dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di Kampung Arab, yaitu: a. Guru sebagai teladan. b. Guru sebagai penasehat. c. Guru sebagai Motivator. (2) Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat, yaitu: a. Keluarga dan lingkungan masyarakat. b. Perilaku peserta didik, c. Ketidakhadiran. Adapun solusinya yaitu, a. Guru bekerja sama dengan orangtua dan lingkungan masyarakat b. Guru memberikan nasehat dan perhatian kepada peserta didik c. Guru mengubah strategi pembelajaran agar menarik minat belajar peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama

⁴⁸ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

mendeskripsikan tentang peran guru madrasah diniyah, penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan bukan angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru madrasah diniyah awwaliyah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik dan hambatan yang dihadapi guru beserta solusinya.⁴⁹

2. Skripsi Siti Fatimah dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur” (2018). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di SMPN 1 Sukadana dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Peran guru tersebut diantaranya: sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai administrator dan sebagai pengelola pembelajaran. Terdapat pula hambatan bagi guru dalam menanamkan akhlakul karimah diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran guru, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam

⁴⁹ Luluk Misanti Priyanto, “Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado,” 2020.

menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di SMPN 1 Sukadana, terdapat hambatan bagi guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah.⁵⁰

3. Skripsi Bagus Harun Muntoho dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah Di Madin Musa’idin Takeran Magetan” (2022). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa: (1) guru berperan sebagai pendidik di Madin Musa’idin mendidik dan mengajarkan kepada siswa mulai dari tata cara shalat berjama’ah hingga pengucapan lafadz-lafadz bacaan wirid sebagai pembiasaan setelahnya. Guru juga menjelaskan manfaat atau keutamaan dari melaksanakan pembiasaan tersebut; (2) guru berperan sebagai motivator mengajak siswa, baik berupa ucapan, maupun perbuatan secara langsung bersama-sama siswa melaksanakan pembiasaan; (3) guru sebagai evaluator melakukan penilaian pada siswa, antara yang telah disiplin dan telah fasih, atau yang telah disiplin dan belum fasih, terlebih lagi pada siswa yang belum disiplin dan belum fasih dalam pengucapan bacaan-bacaan wiridan. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa/peserta didik, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian

⁵⁰ Siti Fatimah, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur,” 2018.

ini adalah melalui pembiasaan wiridan setelah shalat berjamaah di Madin Musa'idin Takeran Magetan.⁵¹

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
“Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnaul Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado”	Luluk Misanti Priyanto (2020).	Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa/peserta didik, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik dan hambatan yang dihadapi guru beserta solusinya.
“Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur”	Siti Fatimah (2018).	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran guru, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di SMPN 1 Sukadana, terdapat hambatan bagi guru PAI dalam menanamkan

⁵¹ Bagus Harun Muntoho, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah Di Madin Musa'idin Takeran Magetan,” 2022.

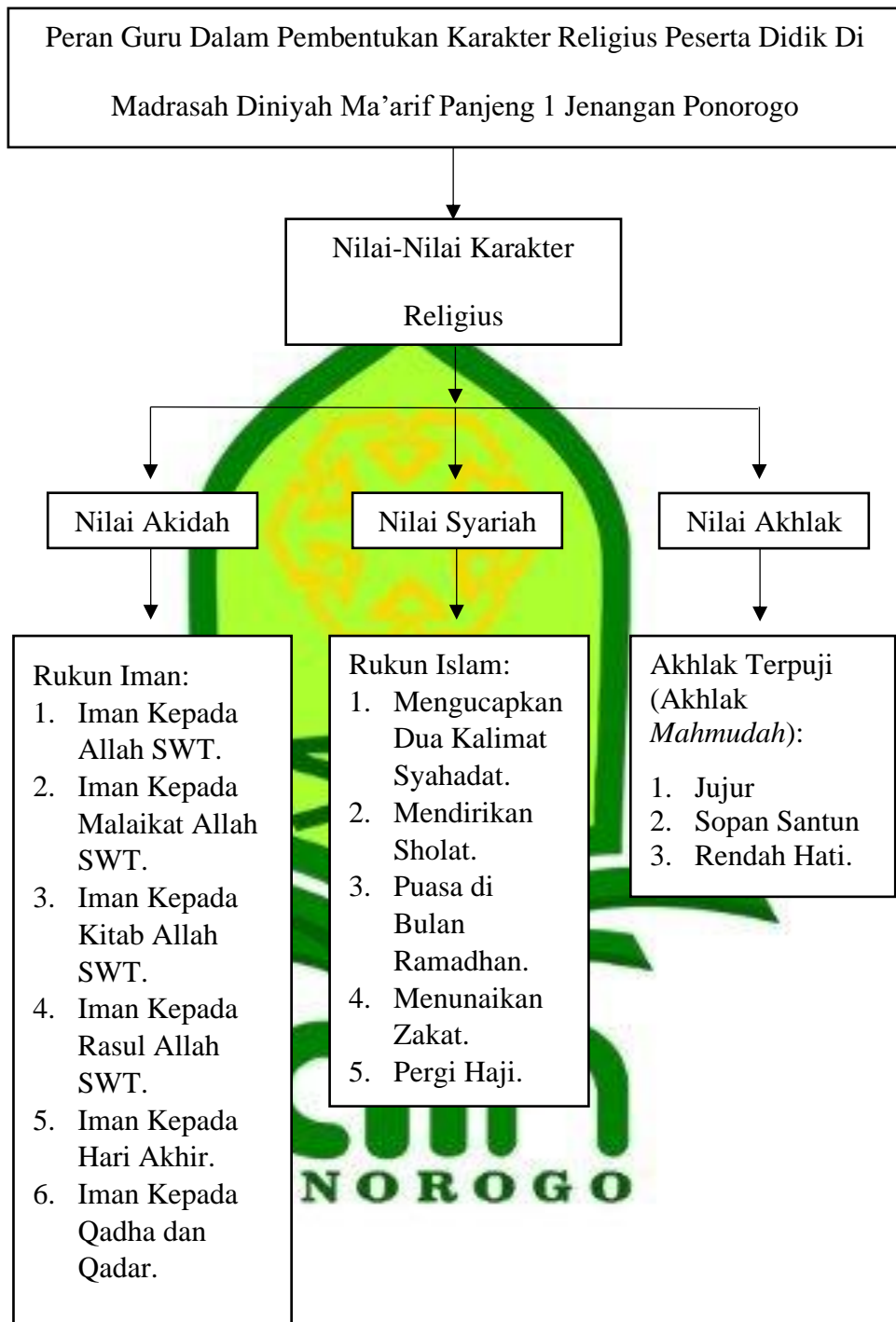
		data wawancara, observasi, dan dokumentasi.	akhlakul karimah.
“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah Di Madin Musa’idin Takeran Magetan”	Bagus Harun Muntoho dengan judul (2022).	Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama mendeskripsikan tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa/peserta didik, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah melalui pembiasaan wiridan setelah shalat berjamaah di Madin Musa’idin Takeran Magetan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵² Dasar penelitian ini adalah menjelaskan Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir ini dijabarkan dalam bentuk bagan, seperti di bawah ini:

⁵² Ridwan, *Konsep Metodologi Bagi Pemula* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 18.

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Objek penelitian kualitatif ialah segala bidang maupun aspek kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang mempengaruhi manusia itu sendiri. Data dari penelitian kualitatif mengenai objeknya

¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 64.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

dijelaskan dalam suatu kalimat atau kata-kata, pengerjaannya dilaksanakan melalui proses berfikir (logika) yang bersifat analitik, kritik dan tuntas.³

Metode penelitian kualitatif bersifat lazim dan bisa berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Oleh sebab itu metode ini harus bersifat luwes atau fleksibel dan terbuka. Kemudian, data-datanya bersifat deskriptif, yakni data berbentuk gejala-gejala maupun peristiwa-peristiwa yang diklasifikasikan atau berupa bentuk lainnya seperti dokumen, catatan di lapangan saat melakukan penelitian dan foto sebagai dokumentasi.⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah Desa Panjang Kecamatan Jenangan. Salah satu kecamatan di wilayah kabupaten Ponorogo. Alasan yang melatar belakangi pemilihan tempat ini adalah karena peneliti berasal dari wilayah tersebut dan cukup mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi. Sehingga akan memudahkan penulis dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Diniyah Panjang 1 wilayah kecamatan Jenangan yang dirasa layak untuk diangkat sebagai

³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 3.

⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar

sebuah penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 sampai bulan Juni tahun 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang disajikan dalam bentuk teks wawancara yang didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber atau informan yang dijadikan sampel dalam penelitiannya, jenis data ini dapat dilakukan dengan cara direkam atau dicatat oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat, dan mendengarkan. Data sekunder contohnya yaitu: dokumen, pengumuman, surat, spanduk, foto tentang topik penelitian, dan hasil rekaman penelitian yang disimpan dalam bentuk kaset dan sebagainya.⁵ Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data Madrasah, data-data pendidik dan peserta didik terkait dengan penelitian ini.

Sumber data merupakan orang yang diminta untuk memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti atau secara umum disebut dengan responden. Newman, Kusumawardani dkk, mengatakan penelitian kualitatif tergantung pada bahasa informan dan jawaban yang diberikan berdasarkan apa yang diketahui informan.⁶ Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala madrasah, guru maupun siswa.

⁵ Adihi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

⁶ Julianty Pradono dkk, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2018), 39.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian aktifitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul.⁷ Langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁸

Penelitian Kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi dengan mereka secara langsung. Peneliti hanya

⁷ Aprinus Salam, et al, *Sastra Rempah* (Bandung: PT Kanisius, 2021), 62.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2009), 224.

mengamati interaksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.⁹

Dalam hal ini tempat yang diobservasi adalah Madrasah Diniyah yang ada di Desa Panjeng Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati bagaimana seorang guru membentuk karakter religius kepada peserta didik dalam kegiatan pembiasaan: hafalan Asma'ul Husna, hafalan Juz 30, yasin dan tahlil. Pembelajaran: Aqidah dan Akhlak, Fiqih, Tauhid. Observasi juga dilakukan terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat keakuratan data.

2. Wawancara

Wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Melalui

⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan saat observasi.¹⁰ Peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah, 2 guru dan 2 siswa di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.¹¹ Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto kegiatan belajar mengajar siswa, foto sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan oleh para peneliti pada proses berfikir dan bekerja secara kualitatif, dimulai dari merencanakan, menyusun, mengorganisasikan serta membuat bagan/peta konsep dari data data kualitatif. Prosedur kualitatif menggunakan data berbentuk teks dan gambar yang mempunyai tahapan-tahapan yang unik dalam analisis data dan sumber dari pendekatan atau metode penelitian yang berbeda-beda.

¹⁰ Umar Sidiq & Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Cetakan Pe (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 59-60

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2015), 176

Prosedur analisis data kualitatif memerlukan refleksi dari pihak peneliti, baik selama proses penelitian, atau sebelum proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pembaca nantinya. Prosedur analisis data kualitatif pada penelitian ini yaitu:

1. Pemilihan kasus: menentukan dan menemukan kasus yang akan diteliti.
2. Pengumpulan data: dengan cara wawancara kepada kepala madrasah, guru dan peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1.
3. Analisis data: kajian dilaksanakan lebih rinci mengenai kasus yang diteliti.
4. Pengecekan keabsahan data.¹²

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keperluan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Selanjutnya, uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan teknik-teknik berikut, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensial.

Dalam mengecek keabsahan data, bisa dilakukan triangulasi. Triangulasi (cek dan ricek) merupakan pengecekan data dengan cara memeriksa atau mengecek ulang dari data yang sudah didapatkan. Teknik ini yaitu seorang peneliti memeriksa dan mengecek kembali data dengan

¹² Fitri Nur, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 2

menggunakan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber ialah seorang peneliti harus mencari lebih dari satu sumber untuk dapat mengetahui dan memahami informasi atau data.
- b. Triangulasi metode ialah seorang peneliti menggunakan lebih dari satu metode. Pada penelitian ini saya menggunakan tiga metode yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu ialah seorang peneliti juga dapat melakukan pengamatan kepada kepala madrasah, guru dan siswa.¹³

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis yang optimal.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lapangan fokus penelitian
3. Mengurus perizinan
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan

¹³ Helaluddin Hengki W, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Kegiatan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa, maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti memahami kajian pustaka yang relevan, menemukan apa yang disampaikan kepada orang lain.¹⁴



¹⁴ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 84-92.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng pada awalnya terdapat tiga Madrasah Diniyah yang berada di desa Panjeng yaitu di dusun Tangar, Krajan dan Ngrandu. Seiring berjalannya waktu Madrasah Diniyah yang berada di dusun Krajan (Madrasah Diniyah Panjeng 2) akhirnya redup karena siswa siswinya banyak yang pindah ke Madrasah Diniyah Panjeng 1.

Madrasah Diniyah Panjeng 1 didirikan di dusun Tangar pada tahun 1930 oleh K.H. Umar Romli yang berada dibawah naungan Yayasan Ma'arif. Jadwal Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 masuk pada hari senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dimulai pukul 14.00 sampai 16.30 WIB. Materi yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid, Tarekh, Qiro'ati dan Juz'amma. Terdapat pula pembiasaan yang meliputi hafalan Asma'ul Husna, hafalan Juz 30, yasin dan tahlil, serta beberapa program kegiatan yaitu muhadhoroh yang dilaksanakan setiap hari jumat, qiro'ah, hadroh, al-barzanji dan rihlah Islami.

2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

a. Visi

Mencetak Generasi Islam berilmu, beramal dan bertaqwa yang berlandaskan ajaran Islam Al-Ahlussunnah Wal Jama'ah.

b. Misi

- 1) Membentuk Generasi Yang Berilmu
- 2) Membentuk Generasi Yang Beramal
- 3) Membentuk Generasi Yang Bertaqwa

Yang Berlandaskan Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah

3. Profil Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1



Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Ma'arif NU Panjeng 1

Nomor Statistik : 311235020059

Status Madrasah : Milik Yayasan LP Ma'arif

Kode Pos : 63492

Alamat : Jl. Pahlawan No. 20 B Panjeng Jenangan
Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Dusun : Tangar

Desa/Kelurahan : Panjeng

Kecamatan : Jenangan

Kabupaten/Kota : Ponorogo

Tahun Berdiri : 1930

4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

Struktur organisasi merupakan susunan serta hubungan antara tiap bagian dalam organisasi baik secara posisi maupun tugas demi mencapai tujuan bersama. Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangat penting keberadaannya, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personil yang memiliki jabatan tertentu dalam suatu lembaga. Struktur organisasi di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 hampir sama dengan struktur organisasi yang terdapat di Madrasah umum lainnya. Adapun struktur organisasi Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 tahun 2023/2024 sebagai berikut:

- 
- a. Komite Madrasah : Jatimun A, Ma
 - b. Kepala Madrasah : Hariyati, S. Pd
 - c. Wakil Kepala Madrasah : Arif Sulaiman, S. Pd. AUD
 - d. Tata Usaha : M. Anwar Tamami, S. Sos
 - e. Bendahara : Novica Dewi Yahya
 - f. Wali Kelas 1 : Nur Sufa'ati
 - g. Wali Kelas 2 : Masrifatul Munawaroh, S. Pd.I
 - h. Wali Kelas 3 : Zola Aulia Rahmawati
 - i. Wali Kelas 4 : Erwin Triyanto, S. Kom
 - j. Wali Kelas 5 : Nursamsu, S. Pd
 - k. Wali Kelas 6 : M. Zainul Asrori, S. Pd

5. Kondisi Guru dan Siswa

a. Kondisi Guru Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

Tabel 4.1

Kondisi Guru Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
<i>Pendidikan</i>		
1.	Guru Tetap Yayasan	8
2.	Guru Honorer	1
<i>Tenaga Kependidikan</i>		
1.	KA TU	1
2.	Staff TU	1

Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 mempunyai guru yang mayoritas berkompeten pada bidangnya masing-masing, jumlah guru di Madin berjumlah 11 orang yang mana mempunyai jenjang pendidikan S1. Tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai kualitas dalam bidang pendidikan yang diperoleh di Perguruan Tinggi, guru-guru di Madin mampu membimbing peserta didik dengan baik sesuai aturan yang berlaku di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1.

b. Kondisi Siswa Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

Tabel 4.2

Kondisi Siswa Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Tahun 2023

Kelas	L	P	Jumlah
I	10	10	20
II	8	14	22
III	11	10	21
IV	12	14	26
V	9	11	20
VI	10	12	22
JUMLAH	60	71	131

Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 memiliki 131 siswa yang dibagi menjadi 6 kelas yaitu kelas I dengan jumlah siswa 20, kelas II dengan jumlah siswa 22, kelas III dengan jumlah siswa 21, kelas IV dengan jumlah siswa 26, kelas V dengan jumlah siswa 20, dan kelas VI dengan jumlah siswa 22.

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1

Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan membantu setiap kebutuhan siswa dan guru dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah berikut:

- a. Terdapat 1 ruang tamu dengan keadaan baik.
- b. Terdapat 1 ruang guru dengan keadaan baik.
- c. Terdapat 1 almari buku dengan keadaan baik.

- d. Terdapat 11 meja guru dengan keadaan baik.
- e. Terdapat 6 whiteboard dengan keadaan baik.
- f. Terdapat 2 speaker dengan keadaan baik.
- g. Terdapat 2 kamar mandi dengan keadaan baik.
- h. Terdapat 1 kalender dengan keadaan baik.
- i. Terdapat 6 tempat sampah dengan keadaan baik.
- j. Terdapat 1 masjid dengan keadaan baik.
- k. Terdapat 6 ruang kelas dengan keadaan baik.



B. Deskripsi Data

1. Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Akidah Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 ini karakter religius sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dalam hal ini siswa diharapkan dapat berperilaku dengan baik didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hariyati, S. Pd. selaku kepala madrasah Ma'arif Panjeng 1 sebagai berikut:

Karakter religius itu kan suatu bentuk perilaku yang berkaitan dengan bagaimana hubungan kita sebagai manusia terhadap Tuhan atau yang disebut dengan *hablumminallah* dan kepada sesama manusia (*hablumminannas*). Karakter religius sangat perlu diberikan pada anak sejak dini karena sebagai pondasi dasar, bekal anak menuju jenjang berikutnya. Apalagi anak itu memang perlu dan harus tau, seperti harus tau agama Islam itu apa, al-qur'an itu apa, nabi itu siapa basic dasar-dasarnya dari itu anak-anak harus sudah tau. Walaupun hanya dasar-dasarnya saja hanya sepengetahuannya dia yang mudah dipahami anak, tapi yang penting anak-anak paham apalagi tentang agama, baik dan buruknya itu juga perlu.¹

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa peserta didik memang diberikan pengetahuan mengenai karakter religius seperti adanya mata pelajaran akidah dan akhlak. Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi guru, bahwa selain menumbuhkan nilai religius pada peserta didik, perlu juga mendidik mereka untuk menjadi pribadi yang disiplin dan taat pada perintah Allah

¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/09-05-2023

SWT. Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibu Hariyati, S. Pd. sebagai berikut:

Guru itu kan istilahnya digugu dan ditiru, dari istilah itu kita harus memberikan contoh pada anak didik kita agar punya karakter religius. Seperti ngaji, guru juga harus menerapkan pada diri sendiri selain menerapkan pada siswa, pembiasaan apabila kita melakukan sesuatu harus berdoa terlebih dahulu, sebagai orang Islam harus melaksanakan sholat wajib lima waktu, tak lupa dengan mengerjakan sunah-sunah Rasul. Hal tersebut harus ditanamkan pada guru kemudian dilanjutkan kepada siswa atau anak didik.

Peran guru dalam pembentukan karakter religius yaitu mendidik siswa dalam membentuk karakter seseorang di masa yang akan datang, guru menjadi tokoh penting yang menanamkan nilai-nilai terpuji dan dapat memperbaiki perilaku buruk menjadi baik. Berikut pendapat kepala Madrasah Ibu Hariyati, S. Pd. mengenai peran guru dalam pembentukan karakter religius:

Perannya sangat penting, walaupun itu nanti karakternya yang paling banyak dari rumah, itu yang utama. Guru itu hanya sebagian, hanya beberapa jam di madrasah tetapi memberikan pelajaran keagamaan. Contoh caranya berwudhu bagaimana, guru memang harus memberikan pembelajaran itu, selain dari rumah.

Dari hasil observasi di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 ini, guru memberikan penanaman nilai karakter religius melalui adanya pembiasaan seperti menghafal asma'ul husna, berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, serta sholat berjamaah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Madrasah Ibu Hariyati, S. Pd. sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan di Madin, anak-anak sebelum pelajaran doa terlebih dahulu menghafal asma'ul husna, setelah itu masuk kelas masing-masing pembiasaan bacaan juz'ama kelas satu dimulai dengan surat al-fatihah sampai surat al-kafirun, kemudian kelas dua surat al-kaustar sampai surat al-humazah,

begitu dan seterusnya. Kemudian membaca buku qiro'ati, dilanjut kegiatan belajar mengajar, dan sholat asyar berjamaah.²

Untuk menanamkan nilai akidah yaitu beriman kepada Allah, tentu guru mempunyai cara tersendiri untuk memberikan pemahaman kepada siswa, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Contoh simple saja kita hidup, kita bisa bernafas, siapakah yang memberikan udara yang kita hirup dengan gratisnya, jadi anak-anak bisa faham, Gusti Allah itu siapa? Allah itu yang menciptakan kita, Allah itu yang menciptakan siang dan malam. Itu tentunya disertai adanya pembelajaran di buku aqidah disitu ada tentang Allah itu wujud, qidam, baqa' dan seterusnya.³

Kemudian bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4 juga menjelaskan untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada Allah sebagaimana hasil wawancara berikut:

Menanamkan nilai akidah beriman kepada Allah untuk anak kecil tentunya berbeda dengan anak dewasa, terkait iman kepada Allah ya ditanamkan melalui contoh-contoh, misalnya orang-orang terdahulu istilahnya dengan cerita, jadi kalau memakai cerita biasanya anak-anak lebih tertarik dari pada langsung penjelasan mengenai bagaimana beriman kepada Allah itu. Jadi cenderung dengan menggunakan cerita yang bagaimana anak-anak mau mendengarkan.⁴

Wawancara kepada peserta didik Bintang Nur Ariza kelas lima mengatakan:

Bapak ibu guru mengajarkan kepada kami untuk beriman hanya kepada Allah, tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah.⁵

² Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/09-05-2023

³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/25-05-2023

Wawancara kepada peserta didik Bintang Aqilla Asabiya Rafifa enam mengatakan:

Pak guru dan bu guru memberikan penjelasan bahwa kita hidup ada yang menciptakan, yaitu Allah. Maka kita harus percaya dan yakin bahwa Allah itu ada.⁶

Selanjutnya untuk menanamkan nilai aqidah beriman kepada Malaikat dan Nabi/Rasul Allah, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Setelah kita mempercayai bahwa Allah itu satu, Allah itu juga mempunyai bala tentara adanya malaikat dan nabi, anak mengetahui dasarnya ada berapa nabi yang wajib kita ketahui, walaupun nabi itu banyak malaikat itu juga banyak. Tetapi ada 10 malaikat yang harus diketahui beserta tugas-tugasnya, ada 25 nabi yang harus kita ketahui itu menjadi dasar yang harus diketahui anak.⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4 untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada Malaikat Nabi/Rasul Allah sebagai berikut:

Menjelaskan terkait malaikat yang wajib dan harus diketahui beserta tugas-tugasnya, tentu saja dengan dibumbui hal-hal yang menarik contohnya malaikat Ridwan yaitu penjaga surga, nah didalam surga itu terdapat apa saja, kita jelaskan bahwa didalam surga itu apapun yang kita mau pasti akan langsung diberikan oleh Allah seperti sulap. Disana malaikat ridwan itu wajahnya selalu tersenyum. Dengan begitu anak-anak dapat memahami apa itu beriman kepada malaikat. Sedangkan untuk beriman kepada nabi/rasul Allah yaitu dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul yang wajib kita ketahui ada 25 dan sebenarnya kan masih banyak nabi dan rasul bahkan sampai ratusan, tapi yang wajib kita ketahui adalah 25 nabi dan rasul.⁸

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/25-05-2023

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa agar peserta didik mampu mengetahui apa itu beriman kepada malaikat dan nabi atau Rasulullah, guru menjelaskan bahwa malaikat yang wajib diketahui ada 10 malaikat dengan disertai tugas-tugasnya, kemudian untuk beriman kepada nabi/rasul yang wajib diketahui yaitu ada 25 nabi dan rasul. Untuk menanamkan nilai aqidah beriman kepada kitab-kitab Allah, hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati menyatakan sebagai berikut:

Beriman kepada kitab-kitab Allah itu dasarnya ada di al-qur'an dan hadis, bahwasanya al-qu'an itu adalah wahyu Allah yang disampaikan pada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kita juga harus meyakini bahwa dengan kita membaca al-qur'an dapat membuat hati kita tenteram karena itu sama halnya dengan kita mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan perintah Nabi.⁹

Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4 menambahkan untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada kitab-kitab Allah sebagaimana hasil wawancara berikut:

Menjelaskan tentang empat kitab Allah, seperti zبور yang diturunkan kepada nabi Dawud, taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, injil diturunkan kepada nabi Isa dan, al-qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, nah keempat kitab tersebut kan harus di imani tetapi kitab terakhir adalah al-qur'an yang menjadi kitab terakhir seluruh umat.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada kitab-kitab Allah, guru di Madin Ma'arif Panjeng 1 dengan menjelaskan kepada

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

anak-anak supaya mengimani al-qur'an yaitu sebagai kalam Allah yang paling terakhir dan tentu saja sudah sempurna daripada kitab-kitab sebelumnya, yaitu kitab zabur, taurat, dan injil. Hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati untuk menanamkan nilai akidah beriman pada hari akhir sebagai berikut:

Untuk memberikan pemahaman pada siswa tentang percaya pada hari akhir, kita bisa memberikan contoh sederhana seperti apabila kita terguncang dengan adanya gempa, tetapi kalau hari kiamat itu lebih dahsyatnya. Hari kiamat itu adalah rahasia Allah. Kita sebagai guru menyampaikan bahwa hari kiamat itu pasti ada, tapi kapan datangnya itu adalah rahasia Allah. Seperti yang terdapat didalam juz'ama dan tafsir juz'ama ketika hari kiamat itu manusia berhamburan seperti kapas kecil-kecil, tidak akan ada yang mencari bapak atau ibunya, karena semua ingin menyelamatkan dirinya sendiri.¹¹

Untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada hari akhir

Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd menyatakan sebagaimana berikut:

Hari akhir itu berarti hari kiamat, ya dijelaskan bahwa semua makhluk hidup akan berakhir dihari kiamat. Hari kiamat dibagi menjadi dua yaitu kiamat kubro dan sugro, nah dijelaskan dulu kiamat kubro itu apa, kiamat sugro itu apa. Kiamat sugro yaitu kiamat kecil yaitu adanya kematian pada seseorang bahwa kita pasti akan meninggal kemudian setelah meninggal suatu saat nanti kita akan dibangkitkan kembali, sedangkan kiamat kubro adalah kiamat besar yaitu dimana seluruh dunia akan hancur lebur. Ketika di dunia kita itu di ibaratkan hanya mampir untuk minum saja, jadi kehidupan didunia itu hanyalah sebentar. Sebagai orang Islam tugas kita adalah beribah kepada Allah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peserta didik diharapkan dapat mengetahui apa itu hari akhir, dengan guru

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

menjelaskan bahwa hari akhir pasti akan terjadi, dan itu semua yang mengetahui hanyalah Allah SWT. Pada saat hari kiamat alam semesta akan hancur dan semua makhluk hidup akan mati. Setelah kematian suatu saat nanti akan dibangkitkan kembali untuk dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukan selama hidup di dunia. Selanjutnya untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada qadha dan qadar, hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Qadha dan qadar itu yakin dan percaya adanya takdir. Allah menciptakan kamu seperti ini, Allah menciptakan mereka seperti apa. Jadi manusia itu tidak bisa dibanding-bandingkan dan ciptaan Allah itu pasti sempurna. Kita memberikan pemahaman kepada siswa bahwa qadha itu adalah ketetapan dari Allah sebelum kita lahir, sedangkan qadar adalah perwujudan dari qadar sesuai dengan kehendak Allah.¹³

Hasil wawancara dengan Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada qadha dan qadar sebagai berikut:

Qadha dan qadar sesuatu yang sudah tertulis, nah itu dijelaskan tapi juga dengan cerita, bahwa sesuatu yang sudah ditetapkan sebelum kita lahir sudah tertulis di *lauhul mahfudz*, itu yang disebut dengan qadha. Nah sesuatu yang sudah kejadian itu namanya qadar tentunya juga dibumbui dengan cerita-cerita yang menarik. Misalkan nanti kamu dapat pekerjaan ini si A menjadi presiden, ketika si A nanti menjadi presiden, itu namanya qadarnya telah sampai kepada si A.¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada qadha dan qadar, guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa takdir seseorang itu

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

sudah tertulis, kita tidak tahu bagaimana takdir kita nantinya, yang terpenting kita harus berusaha dan selalu berdoa.

2. Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Syariat Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Tugas guru tidak hanya membagikan ilmu pengetahuan saja tapi juga menjadi komponen pendorong supaya peserta didik sanggup menerima ilmu dan membawa perubahan pada dirinya dengan ilmu pengetahuan tersebut. Guru hendaklah memberikan motivasi yang bisa membentuk semangat belajar peserta didik, dalam hal ini untuk membentuk karakter religius nilai syariat. Untuk menanamkan nilai dua kalimat syahadat, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Kalimat syahadat pada anak ketika ingin masuk Islam harus mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi kalimat syahadat sering kita ucapkan ketika sholat, itu sudah tertanam dalam hati anak-anak, ketika dalam sholat mengucap *asyhadu alla ilaha illallah* kita pasti menunjuk satu bahwa Allah itu satu, dan *wa asyhadu anna Muhammadar Rasulallah* bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.¹⁵

Selanjutnya Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4 menjelaskan untuk menanamkan nilai dua kalimat syahadat, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Terkait dengan syahadat tentunya syahadat merupakan syarat sah atau syarat mutlak sebagai orang Islam, artinya seperti semacam doktrin kepada anak-anak pada syahadat pertama yaitu untuk Allah dan yang kedua yaitu pengakuan kepada Rasulallah, dan tentunya itu dijelaskan bahwa itu adalah syarat semua orang Islam harus bisa mengucapkan syahadat.¹⁶

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui guru Madin Ma'arif Panjeng 1 selain menjelaskan tapi juga tentu saja memberikan contoh bacaan syahadat yang benar. Bacaan syahadat ada dua, pertama bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah atau bisa disebut dengan syahadat tauhid, dan yang kedua bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT atau bisa disebut dengan syahadat rasul. Kemudian untuk menanamkan nilai ibadah sholat agar anak-anak mau melaksanakan sholat, hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Kalau melaksanakan sholat itu kembali lagi kepada keluarga, kalau di madrasah itu saya yakin anak-anak pasti melaksanakan sholat asyar berjamaah, tapi kalau tidak didasari dari keluarga, keluarga tidak mengingatkan ya itu rusak dari keluarganya sendiri. Karena kewajiban untuk mengingatkan sholat itu berangkat dari keluarga, rutinitas pembiasaan kewajiban utama adalah dari keluarga, apabila keluarganya mengingatkan ayo waktunya sholat maka sebagai orang tua juga harus melaksanakan sholat, tidak hanya sebatas menyuruh anak untuk sholat. Supaya anak tau bahwa hal tersebut tidak hanya sekedar perintah atau omongan saja tapi juga kewajiban yang harus dilaksanakan. Sebagai guru juga harus seperti itu, menjelaskan bahwa sholat itu merupakan tiang agama, kita sebagai orang Islam diwajibkan untuk sholat fardhu yaitu lima kali dalam sehari. Walaupun anak-anak nanti sholatnya seperti apa, setidaknya anak-anak tau oh ini waktunya sholat ketika sudah adzan harus segera mengambil air wudhu kemudian melaksanakan sholat.¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd untuk menanamkan nilai ibadah sholat, hasil wawancara sebagai berikut:

Sholat memang untuk anak-anak kadang agak sulit, ya dijelaskan terkait apa fungsi sholat kalau anak-anak mungkin dijelaskan bahwa sholat itu adalah tiang agama. Kalau tidak

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

sholat berarti agamanya rusak, sedangkan kalau kita sholatnya tertib, dan bagus apapun yang kita kerjakan istilahnya lancar dan di ridhoi oleh Allah. Di madrasah ada praktiknya juga untuk wudhu, sholat dan bacaan sholat. Kalau di kelas 4 itu ada buku catatan harian nah itu untuk mengontrol sholat anak-anak ketika di rumah. Kalau di madrasah kan sudah tau ketika sholat malah ramai maka di suruh mengulangi sholatnya lagi. Dengan adanya buku catatan kita dapat mengetahui anak-anak sholatnya bagaimana ketika berada di luar madrasah, tentu itu juga untuk melatih kejujuran anak-anak.¹⁸

Wawancara kepada peserta didik Bintang Nur Ariza kelas lima mengatakan:

Bapak ibu guru memberikan penjelasan tentang tata cara sholat yang baik dan benar, kami juga harus mengikuti praktik sholat supaya kami dalam mengerjakan sholat sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan bapak ibu guru.¹⁹

Wawancara kepada peserta didik Aqilla Asabiya Rafifa kelas enam juga mengatakan:

Ketika di Madrasah pak guru selalu bertanya tadi subuh dan zduhur sholat atau tidak, saat ada yang menjawab tidak pak guru langsung memberikan penjelasan bahwa kita sebagai orang muslim diwajibkan untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan mengerjakan sholat lima waktu, jika tidak mengerjakan sholat maka akan mendapat dosa.²⁰

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa menanamkan nilai ibadah sholat tidak hanya sebagai peran guru saja, tapi juga melibatkan peran orang tua atau keluarga yang berada di rumah, yaitu untuk selalu mengingatkan anak-anak supaya tidak meninggalkan sholat lima waktu. Berikutnya untuk menanamkan nilai ibadah puasa agar anak-anak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan,

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/25-05-2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/25-05-2023

hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Biasanya kalau bulan Ramadhan itu memang berat untuk anak-anak, menurut saya selain guru yang memberikan pengertian pada anak tentang puasa, tentunya menjadi peran orang tuanya juga untuk mengajari anak supaya belajar untuk berpuasa, contohnya dengan berpuasa setengah hari.²¹

Untuk menanamkan nilai ibadah puasa, Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd, menyatakan sebagai berikut:

Mengenai ibadah puasa ya dijelaskan terkait apa manfaat puasa, tapi kalau untuk mengontrol itu kebanyakan dari rumah. Kalau untuk menanamkan puasa itu dijelaskan manfaatnya, ketika puasa itu sesungguhnya melatih hawa nafsu yang biasanya makannya 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari, yaitu sebelum subuh dan ketika adzan magrib, dan ketika puasa diwaktu berbuka akan terasa nikmat.²²

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk menanamkan nilai ibadah puasa agar anak-anak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan itu kembali lagi dari keluarganya guru di madrasah memberikan pemahaman dan pengertian, untuk pelaksanaannya menjadi peran orang tua dan keluarganya. Dalam menanamkan nilai ibadah zakat agar anak-anak mengetahui tentang zakat, hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Pengertian zakat itu kita berikan pada saat kalau kita sudah mengerjakan puasa Ramadhan selama 30 hari, nah diakhirnya itu kita mensucikan, membersihkannya dengan mengeluarkan zakat. Dan zakat itu dikeluarkan dari orang-orang yang mampu, ketika kita tidak mampu tidak apa-apa tidak mengeluarkan zakat, berarti kalau tidak mampu, menjadi orang yang menerima zakat tersebut.²³

²¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

²² Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

²³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

Hal tersebut disampaikan juga oleh Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4, sebagai berikut:

Kalau untuk zakat ya dijelaskan itu adalah rangkaian dari puasa, zakat itu membersihkan jiwa atau diri. Itu belum dijelaskan secara mendetail terkait zakat dijelaskan bahwa itu adalah sebuah kewajiban setelah berpuasa sebelum idul fitri kita diwajibkan berzakat untuk mensucikan diri.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui untuk menanamkan nilai ibadah zakat pada peserta didik, guru di Madin Ma'arif Panjeng 1 memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa sebagai orang Islam wajib melaksanakan ibadah zakat, karena berzakat merupakan rukun Islam yang ke-4. Untuk menanamkan nilai ibadah haji kepada anak-anak, hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Kita menjelaskan bahwa berhaji itu ketika kita pada saat bulan idul adha yaitu hari raya besar, karena seluruh dunia mengadakan penyembelihan hewan qurban. Haji itu ketika pada hari raya idul adha. Anak-anak harus bisa membedakan antara hari raya idul fitri dengan hari raya idul adha. Kalau hari raya idul fitri itu kita saling memaafkan satu sama lain, sedangkan hari raya idul adha kita berqurban seperti menyembelih sapi atau kambing. Supaya anak-anak tau bagaimana caranya untuk berhaji ada juga praktik manasik, kemarin pada akhir tahun 2022 kita ikutkan ke Gontor untuk praktik manasik haji, tapi hanya untuk kelas 6 saja.²⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd. sebagai berikut:

Kalau untuk berhaji ini kemarin ikut PAS (Pesantren Anak Sholeh) di gontor tapi untuk saat ini hanya di ikuti oleh kelas 6 saja, untuk praktik manasik haji. Ya kalau di madrasah itu dijelaskan bagaimana urutan-urutan dalam melaksanakan haji,

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

apa saja yang menjadi rukun serta sunah saat berhaji dan apa saja larangan-larangan dalam berhaji.²⁶

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa di Madin Ma'arif Panjeng 1 selain memberikan penjelasan tentang berhaji, juga diadakan praktik manasik haji yaitu ikut di Gontor tetapi untuk saat ini yang di ikutkan praktik manasik haji hanya kelas 6 saja.

3. Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Akhlak Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Untuk menanamkan nilai akhlakul karimah pada peserta didik tidak cukup memberikan pelajaran saja melainkan juga dapat memberikan teladan yang layak untuk dicontoh oleh peserta didik. Untuk menanamkan nilai akhlak yaitu jujur, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Sikap jujur itu memang sangat perlu ditanamkan sejak dini, kalau kita berkata jujur anak pun akan berkata jujur. Kalau kita bohong yang sekiranya baik itu boleh, tapi tidak boleh terus berbohong saja. Misal anak menemukan sesuatu barang atau uang biasanya kalau anak yang jujur itu pasti dikembalikan contoh hari ini menemukan uang itu kalau anak jujur pasti dikembalikan ke pemiliknya atau diserahkan ke bapak ibu guru. Jadi guru disini menanamkan jika menemukan benda yang bukan miliknya itu dikasihkan sama bapak/ibu guru tidak dimasukkan dalam tasnya atau sakunya, tapi sebelum diberikan guru diumumkan dulu barang ini milik siapa.²⁷

Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4 menjelaskan untuk menanamkan nilai akhlak yaitu jujur, sebagai berikut:

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/24-05-2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

Untuk menanamkan kejujuran pada anak-anak ya tadi, dengan menggunakan buku catatan, didalam buku itu sudah tertulis membaca al-qur'an, sholat lima waktu, membantu orang tua, bersalaman pada orang tua, dll. Anak-anak tinggal nyentang apabila sudah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Kalau dilingkungan madrasah ya seperti apabila dikantin itu beli atau tidak, ada uang kembalian atau tidak, seperti itu.²⁸

Wawancara kepada peserta didik Bintang Nur Ariza kelas lima mengatakan:

Bapak ibu guru memberikan penjelasan dan contoh kepada kami untuk selalu berkata jujur, dengan berkata jujur pasti banyak orang yang menyukai dan akan selalu dipercayai oleh orang lain.²⁹

Wawancara kepada peserta didik Aqilla Asabiya Rafifa kelas enam juga mengatakan:

Pak guru dan bu guru selalu mengatakan bahwa kita tidak boleh berbohong dan harus selalu berkata jujur, meskipun berbohong tetapi Allah selalu tau apa yang kita lakukan maka sudah seharusnya kita selalu berkata jujur.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui untuk menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik guru tidak hanya memerintahkan agar peserta didik bersikap jujur, tetapi juga memberikan contoh dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bersikap jujur. Untuk menanamkan nilai akhlak yaitu sikap sopan santun, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Sopan santun itu dengan ucapan kalau dipanggil gimana jawabnya, apakah dengan nada kasar atau dengan nada yang halus. Adab dan tatakrama ada dikelas 3 pembelajaran akhlaknya ada, bagaimana berbicara dengan baik, tatacara

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-05-2023

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/25-05-2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/25-05-2023

berbicara kita saat bersama dengan guru, orang tua maupun teman. Tentu saja guru memberikan contoh yang baik supaya anak-anak juga bisa meniru, bahwasanya kalau kita mau dihormati maka harus menghormati juga dengan memiliki sikap sopan dan santun.³¹

Selanjutnya Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd selaku wali kelas 4 menjelaskan untuk menanamkan nilai akhlak yaitu sopan santun, hasil wawancara sebagai berikut:

Untuk saat ini banyak sekali anak-anak yang kurang sopan dan mungkin paling dominan dari cara bicaranya, ya itu secara verbal dibilangi kalau melakukan kesalahan ya ditegur atau jika memang sudah berkali-kali melakukan kesalahan ada hukumannya yang mendidik, contohnya menulis permohonan maaf, bersih-bersih, atau menghafalkan surat pendek.

Wawancara kepada peserta didik Bintang Nur Ariza kelas lima mengatakan:

Bapak ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada kami, supaya berperilaku sopan santun tidak hanya saat dimadrasah tapi dimanapun tempatnya harus punya sikap sopan santun yang baik.³²

Wawancara kepada peserta didik Aqilla Asabiya Rafifa kelas enam juga mengatakan:

Di Madrasah pak guru dan bu guru memberikan penjelasan dan arahan supaya kita mempunyai sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, apabila kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain juga. Ketika berbuat salah harus minta maaf dan ketika diberi sesuatu harus berterima kasih.³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui menanamkan sikap sopan santun pada peserta didik yaitu dengan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/22-05-2023

³² Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/25-05-2023

³³ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/25-05-2023

memberikan arahan dan contoh, supaya peserta didik bisa terbiasa untuk selalu bersikap sopan, tidak hanya saat di madrasah saja tapi juga ketika diluar madrasah. Untuk menanamkan nilai akhlak yaitu sikap rendah hati, hasil wawancara dengan wali kelas 3 Ibu Zola Auliya Rahmawati sebagai berikut:

Sikap rendah hati itu kita kepada anak tidak berbuat semena-mena, dalam arti kita bersikap sama, duduk sama. Ketika berdoa di masjid guru tidak ada yang diatas kursi tapi kita duduknya dibawah jadi sama. Menanamkan pada anak jangan merasa besar sama yang adik kelasnya harus berbuat baik, harus menyayangi, dan tidak arogan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Erwin Triyanto, S.Kom, S.Pd sebagai berikut:

Rendah hati itu kan tidak sombong, sebagai guru ya menjelaskan bahwa rendah hati itu adalah perilaku terpuji. Ketika kita bersikap tidak sombong pasti nanti banyak yang menyukai, punya banyak teman, suka menolong orang lain, dan tentunya mendapat pahala, karena Allah sangat tidak suka pada orang yang sombong.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui untuk menanamkan sikap rendah guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 memberikan contoh dan menjelaskan manfaat dari sikap rendah hati kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik diharapkan dapat menerapkan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Pembahasan

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/23-05-2023

1. Analisis Data tentang Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Akidah Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Guru mempunyai peran penting sebagai sosok panutan di madrasah. Guru selaku pendidik dengan penuh tanggung jawab dalam membimbing dan mengamalkan ilmunya banyak berperan dalam membina karakter dan nilai dasar perilaku peserta didiknya salah satunya dalam membentuk nilai akidah.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri berkata bahwa akidah adalah himpunan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Maha Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak.³⁵

Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius yaitu sebagai pondasi dasar bagi peserta didik. Nilai akidah tersebut tercantum dalam enam rukun iman. *Pertama* beriman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah percaya bahwa Allah itu ada, mengikuti perintah-Nya, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan tidak berbuat musyrik pada Allah, karena hanya Allah SWT yang wajib disembah.³⁶ Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa untuk menanamkan nilai akidah beriman kepada Allah

³⁵ Muhiyi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 21.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 207.

salah satu guru di Madin Ma'arif Panjeng 1 menggunakan metode tauladan yaitu melalui contoh-contoh supaya anak-anak dapat memahami apa arti dari beriman kepada Allah.

Untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak kepada anak-anak sangatlah sulit, guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 mempunyai cara agar peserta didik dapat memahami nilai beriman kepada Allah SWT yaitu menjelaskan dengan memberikan cerita-cerita yang menarik kepada peserta didik yang berkaitan dengan beriman kepada Allah SWT. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.³⁷ Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketika guru bertanya siapa yang menciptakan kita, kemudian anak-anak menjawab yaitu Allah SWT.

Kedua beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT. Iman kepada malaikat yaitu percaya bahwa malaikat adalah makhluk dan hamba Allah yang ghaib, malaikat itu tidak pernah bermaksiat, dan durhaka kepada Allah. Iman kepada malaikat adalah dasar iman kepada wahyu, kenabian dan hari akhir.³⁸

Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 guru menjelaskan kepada peserta didik, setelah percaya akan adanya Allah maka selanjutnya percaya kepada malaikat, guru menerangkan mengenai nama-nama malaikat yang wajib diketahui beserta dengan tugas-tugasnya. Malaikat

³⁷ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 35.

³⁸ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), 72.

yang wajib diketahui ada sepuluh yang mana mempunyai tugas masing-masing dan selalu taat kepada perintah Allah SWT.

Ketiga beriman kepada kitab-kitab Allah SWT. Iman kepada kitab Allah berarti yakin bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pedoman hidupnya untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Dalam agama Islam, sudah menjadi kewajiban untuk percaya pada semua kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah. Kitab-kitab tersebut adalah Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur.³⁹

Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang beriman kepada kitab-kitab Allah, guru di Madin Ma'arif Panjeng 1 memberikan penjelasan bahwa meskipun Allah telah menurunkan empat kitab kepada umat manusia, tetapi sebagai umat Islam diwajibkan untuk beriman pada kitab Al-Qur'an yang mana menjadi kitab terakhir sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

Keempat beriman kepada Rasul Allah SWT. Iman kepada Rasul adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup.⁴⁰ Sama halnya seperti beriman kepada malaikat, guru memberikan penjelasan tentang nabi dan rasul yang wajib diketahui

³⁹ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), 73.

⁴⁰ *Ibid.*, 75.

yaitu ada 25 nabi dan rasul, dari semua nabi dan rasul telah Allah berikan mukjizat masing-masing yang bisa dijadikan bukti bahwa Allah itu adalah Tuhan yang patut disembah. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika guru menanyakan siapa manusia yang menjadi utusan Allah kemudian siswa menjawab para Nabi dan Rasul.

Kelima, beriman kepada hari akhir. Iman kepada hari akhir atau kiamat adalah meyakini adanya kehidupan yang kekal abadi setelah hancurnya alam semesta ini.⁴¹ Guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 memberikan penjelasan dan pengetahuan kepada peserta didik dengan menjelaskan bahwa kita hidup di dunia ini hanyalah sementara, bahkan di ibaratkan hanya mampir untuk minum saja dan kehidupan yang kekal yaitu di akhirat nanti. Contoh kecilnya yaitu adanya orang meninggal sebelum datangnya hari akhir. Ketika kiamat alam semesta akan hancur dan semua makhluk hidup akan mati, dengan begitu diharapkan mereka dapat percaya akan adanya hari akhir.

Keenam, beriman kepada qadha dan qadar. Iman kepada Qadha dan Qadar adalah percaya sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di dunia ini merupakan ketentuan Allah SWT. Qadha dan Qadar merupakan takdir yang ditetapkan oleh Allah, baik maupun buruk.⁴² Guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 memberikan penjelasan bahwa takdir seseorang itu tidak ada yang tahu,

⁴¹ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), 75.

⁴² *Ibid.*, 76.

hanya Allah lah Yang Maha Mengetahui. Ketika takdir yang diberikan Allah itu baik, maka sudah sepatutnya kita harus bersyukur. Namun jika takdir dari Allah itu buruk, maka yang harus kita lakukan adalah dengan bersabar atas segala ujian yang Allah berikan. Semua manusia pasti mempunyai keinginan dan harapan, tetapi Allah lah yang menentukan takdir seseorang, sebagai umat Islam kita harus senantiasa berdoa dan selalu berusaha.

Berdasarkan data yang peneliti paparkan dapat dianalisis bahwa guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng dalam membentuk karakter religius nilai akidah pada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode cerita dan metode keteladanan. Metode cerita yang digunakan guru bertujuan agar peserta didik dapat mengenal, semakin dekat dan beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha dan qadar. Sedangkan metode keteladanan bertujuan agar peserta didik meniru hal-hal baik yang dilakukan guru, baik itu perkataan maupun perbuatannya. Dalam hal akidah guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yaitu membimbing peserta didiknya agar tidak terjerumus pada jalan yang sesat, dan senantiasa berada pada jalan yang di ridhoi Allah SWT.

2. Analisis Data tentang Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Syariat Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Peran seorang guru dalam membentuk nilai syariat bagi peserta didik sangatlah penting, tidak hanya mengetahui pengertian syariat saja tapi juga harus melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Di dalam Al-Mausuatul Arabiyah Al-Muyassarah, syari'ah diartikan sebagai ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari akidah, dan hukum-hukum amaliah. Jadi syari'ah Islam berarti segala peraturan agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah Rasulullah SAW yang berupa perkataan atau perbuatan, atau takrir (penetapan atau pengakuan).⁴³ Nilai-nilai syariat terdapat dalam lima rukun islam.

Pertama. Syahadat, mengucapkan dua kalimat syahadat wajib hukumnya bagi seseorang yang ingin menjadi muslim.⁴⁴ Guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 tidak hanya memberikan pemahaman saja tetapi juga melatih peserta didik dalam mengucapkan dua kalimat syahadat dengan baik dan benar. Kemudian peserta didik juga harus hafal dua kalimat syahadat.

Kedua. Sholat, setelah menjadi seorang muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tentu harus mengerjakan rukun Islam yang kedua yaitu sholat. Sholat wajib disebut juga sebagai sholat lima waktu.⁴⁵ Yang terdiri dari sholat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Menurut guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 menanamkan nilai ibadah sholat tidak hanya sebagai peran guru saja,

⁴³ Muhammad Jafar, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Malang: Kalam Mulia, 1993), 21.

⁴⁴ Yusuf Hadijaya, *Budaya Organisasi* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 18.

⁴⁵ *Ibid.*, 19.

tapi juga melibatkan peran orang tua atau keluarga yang berada di rumah, yaitu untuk selalu mengingatkan anak-anak supaya tidak meninggalkan sholat lima waktu.

Ketiga. Puasa, setiap muslim diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan. Tujuannya untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Diantara hikmah berpuasa adalah orang yang menunaikan ibadah tersebut mampu mengontrol hawa nafsunya, melatih kesabaran, menumbuhkan rasa empati terhadap orang yang kelaparan.⁴⁶ Sama seperti sholat, menanamkan nilai ibadah puasa agar anak-anak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan itu kembali lagi dari keluarganya guru di madrasah memberikan pemahaman dan pengertian, untuk pelaksanaannya menjadi peran orang tua dan keluarganya karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Keempat. Menunaikan zakat, zakat merupakan kewajiban yang dikeluarkan pada harta orang yang memiliki kelebihan yang akan didistribusikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan harta tersebut, baik secara jasmani atau rohani.⁴⁷ Menurut guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 belum dijelaskan secara mendetail terkait zakat, guru menjelaskan bahwa itu adalah sebuah kewajiban sebagai seorang muslim setelah berpuasa sebelum idul fitri kita diwajibkan berzakat untuk mensucikan diri.

Kelima. Pergi haji, mengerjakan ibadah haji ke tanah suci merupakan kewajiban umat Islam yang mampu secara jasmani dan harta

⁴⁶ Yusuf Hadijaya, *Budaya Organisasi* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 20.

⁴⁷ *Ibid.*, 21

benda. Fardhu haji hanya dikerjakan sekali dalam seumur hidup.⁴⁸ Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 guru tidak hanya memberikan penjelasan bagaimana urutan-urutan melaksanakan haji, rukun-rukun haji, sunah haji serta larangan-larangan dalam berhaji, tapi juga mengikutkan peserta didik untuk praktik manasik haji dalam acara PAS (Pesantren Anak Sholeh) yang diselenggarakan di pondok Gontor. Dengan harapan supaya peserta didik faham cara pelaksanaan haji.

Berdasarkan data yang peneliti paparkan dapat dianalisis bahwa guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng dalam membentuk karakter religius nilai syariat pada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode nasihat dan keteladanan. Metode nasihat yang dilakukan guru bertujuan untuk membuat peserta didik mengerti tentang hakikat dari nilai syariat yang terkandung dalam rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji (bagi yang mampu). Guru yang memberikan nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan dan dibarengi dengan keteladanan. Dalam hal syariat guru sebagai pelatih dan penasihat yaitu melatih peserta didik dalam mengerjakan ibadah-ibadah yang terdapat dalam rukun Islam serta menasihati peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam.

⁴⁸ *Ibid.*, 21

3. Analisis Data tentang Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Akhlak Peserta Didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan Ponorogo

Peran guru dalam membina akhlak peserta didik tidak hanya sebatas mendidik dan mengajar saja tetapi juga membimbing serta mengarahkan para siswa agar tetap berada di jalur yang benar dan tentunya memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tadzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁹

Di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 dalam pembentukan akhlak kejujuran sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Jujur berarti berkata yang benar yang bersesuaian antara lisan dan apa yang ada dalam hati. Jujur juga dapat diartikan perkataan yang sesuai dengan realita dan hakikat sebenarnya.⁵⁰

Ketika nilai kejujuran tersebut sudah tertanam dalam diri anak, maka hal tersebut otomatis akan selalu melekat pada dirinya. Siswa akan senantiasa berkata apa adanya dan tidak akan suka berbohong. Seorang guru yang baik tidak hanya memberikan penjelasan semata, tetapi juga harus memberikan contoh kepada peserta didik agar senantiasa berkata

⁴⁹ Muhiyi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 22.

⁵⁰ Wahyu Waskito, *Akhlak Terpuji Dan Kisah-Kisahnyanya* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 45.

jujur dimana pun tempatnya, tidak hanya ketika di madrasah saja tapi juga saat berada di rumah atau lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu diadakannya buku catatan kejujuran untuk masing-masing siswa.

Kemudian selain kejujuran terdapat pula nilai sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Sopan santun berarti suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun.⁵¹

Sopan santun di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 memang sudah diajarkan, hal tersebut terbukti dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika siswa bertemu dengan guru mereka langsung berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Selain kejujuran dan sopan santun, rendah hati juga harus dimiliki oleh seorang siswa dan guru. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak sombong yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, memuliakan orang lain dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain.⁵²

Peran guru dalam menanamkan sikap rendah hati kepada siswa di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 tidak hanya antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, tetapi juga antara siswa dan guru. Ketika

⁵¹ Iwan, "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 No. 1 (2020), 12.

⁵² Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' Dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* Vol 1 Edisi XII (2017), 4.

keduanya saling menghargai dan menghormati maka akan menciptakan suasana belajar mengajar yang baik, siswa akan merasa dihargai dan guru akan merasa dihormati. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu ketika berdoa di masjid meskipun ada kursi tetapi guru duduk dibawah seperti para siswa yang duduk dibawah.

Berdasarkan data yang peneliti paparkan dapat dianalisis bahwa guru di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng dalam membentuk karakter religius nilai akhlak pada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan hukuman. Metode pembiasaan yang dilakukan guru bertujuan agar peserta didik terbiasa berkata jujur, bersikap sopan santun dan selalu rendah hati. Guru memberikan contoh-contoh yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di madrasah, dimana pembiasaan tersebut yang akan membuat peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam pergaulannya baik di madrasah, masyarakat atau pun di rumah tempat tinggalnya. Guru juga senantiasa memantau dengan adanya buku catatan kejujuran, sedangkan metode hukuman yang dilakukan guru adalah dengan hukuman yang mendidik seperti menulis permohonan maaf, bersih-bersih atau menghafalkan surat pendek, dalam hal akhlak guru menjadi panutan sekaligus pembimbing bagi peserta didiknya

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan analisis yang peneliti paparkan terkait peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam membentuk nilai akidah peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 yaitu sebagai pengajar dan pembimbing dimana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik dengan menggunakan metode cerita dan keteladanan. Dengan adanya cerita-cerita yang disampaikan guru, diharapkan siswa mampu memahami dan mengerti nilai-nilai akidah Islam serta membimbing peserta didik agar tidak terjerumus pada jalan yang salah.
2. Peran guru dalam membentuk nilai syariat peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 yaitu sebagai pelatih dan penasehat, guru tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan juga menjadi pelatih dalam mengerjakan ibadah-ibadah yang tertuang dalam rukun Islam, serta memberikan nasehat kepada peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama dengan menggunakan metode nasihat dan keteladanan.
3. Peran guru dalam membentuk nilai akhlak peserta didik di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 yaitu sebagai panutan sekaligus pembimbing

bagi peserta didiknya dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Hal tersebut memerlukan teladan yang baik agar peserta didik dapat meniru dan melaksanakannya dimana pun ia berada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan agar lebih kreatif lagi dengan menambah berbagai teknik atau cara lain dalam mengajar peserta didik seperti dengan menggunakan metode diskusi kelompok atau metode tanya jawab, sehingga peserta didik tidak cepat bosan dan bisa belajar dengan maksimal.

2. Bagi Peneliti

Berkaitan dengan penelitian ini mungkin masih banyaknya kekurangan yang ditemukan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mampu melengkapi agar mendapatkan hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adihi, Kusumaswati. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Ahyadi. Psikologi Agama. Bandung: Martiana, 1981.
- Amin, Headri. Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Awaliyani & Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." 2 (2021).
- Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Budiyanto, Mangun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Choiri. Sidiq, Umar. Miftachul. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Cetakan Pe. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemah. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2020.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV Juz 10-11-12. Semarang: PT. Citra Effhar, 1993.
- Djunaidi Ghony, M. & Almanshur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan Pe. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Eka, Darmaputera. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Fatimah, Siti. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur." 2018.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: PT Bumi Akasara, 2015.
- Hambali, Muh. Yulianti, Eva. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." Pedagogik 5 (2018).
- Hanum, Zulfa. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat." Modeling: Jurnal Pendidikan Program Studi PGMI 3, No. 1 (2016).
- Heri, Mochamad. Anak Dalam Perspektif Orang Tua. Pasuruan: CV. Qiara Media, 2021.
- Hengki W, Helaluddin. Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan & Praktik, 2019.

- Isnaya, Aminah, Siti. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Aplikasi Program *Holy Qur'an Release 6,5 Plus* di SMP Plus Darus Sholah Jember." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam Vol 3 No. 2 (2022).
- Iwan. "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan." Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 4 No. 1 (2020).
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Bandung: Rajarafindo Persada, 2012.
- Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan STUDIA DIDAKTIKA" 1 (2016).
- Kirom, Akshabul. "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" 3 (2017).
- Kiki, Dea. Zahra, Nabila. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar" 4 (2020).
- Kholil Lutfi, M. "Pembentukan Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Mitakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan." Jurnal Tarbawi 10 (2022).
- L, Zulkifli. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986.
- Lutfi, M. Kholil. "Pembentukan Karakter Religius Santri Madrasah Diniyah (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Mitakhul Ulum Gambirkuning Kraton Pasuruan." Jurnal Tarbawi 10 (2022).
- Maimun, Agus. Zainul F, Agus. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Mamik. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Muhiyi. Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Muntoho, Bagus Harun. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Wiridan Setelah Shalat Berjamaah Di Madin Musa'idin Takeran Magetan," 2022.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moeslichatoen. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004.

- Nashih Ulwah, A. Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Nur, Fitri. Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- “Pengertian Guru,” diakses dari (<http://kbbi.web.id/guru>), 21 Februari 2023.
- “Pengertian Peran,” diakses dari (<http://kbbi.web.id/peran>), 21 Februari 2023.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab 1 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2008.
- Pradono, Julianty. Dkk. Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2018.
- Prihatin, dkk. “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang” 8 (2018).
- Priyanto, Luluk Misanti. “Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado,” 2020.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rukin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Takalar Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu’ Dalam Keseharian.” Jurnal Madaniyah Vol 1 Edisi XII (2017).
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suwaid, M. Mendidik Anak Bersama Nabi SAW Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Syarif Sumantri, M. dkk. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Deeplubish, 2022.
- Tanzeh, Ahmad. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an Departemen RI. Al-Qur’an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Waskito, Waskito. Akhlak Terpuji Dan Kisah-Kisahny. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yusuf, Syamsul. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.

